

KRITIK MIMETIK PADA PUISI “DI PALESTINA” KARYA NARUDIN

Habibuzzulfa¹⁾, Khalsiah²⁾, Reza Pahlevi Ginting³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Corresponding author: r.p.ginting@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol, makna, dan bukti mimetik dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin dalam merepresentasikan realitas Palestina. Penelitian pustaka dipakai untuk memusatkan analisis pada satu puisi tanpa adanya pembandingan dengan karya lainnya. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam pada puisi “Di Palestina”, kemudian membandingkannya dengan realitas sosial di Palestina menggunakan bukti mimetik berupa video, foto, dan teks berita yang relevan dengan konteks puisi. Data dalam penelitian ini adalah larik-larik puisi dan berita tentang Palestina, khususnya antara tahun 2014 hingga 2018. Sumber data penelitian ini berupa buku “Ranting Mimpi Di Matamu” karya Narudin. Teknik pengumpulan data dengan baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin menggunakan simbol-simbol seperti *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol* dengan perolehan sebanyak 14 data, yaitu 4 *blank symbol*, 3 *natural symbol*, dan 7 *private symbol*. Data tersebut menggambarkan penderitaan rakyat Palestina secara nyata dan simbolis. Jenis makna diperoleh 14 data, yaitu 7 makna ideasional, 6 makna referensial, dan 1 makna emotif. Puisi “Di Palestina” karya Narudin bermakna ketegangan, luka, kehilangan, dan penderitaan. Namun, puisi tersebut juga menggambarkan Hubungan antara penduduk Palestina dengan Tuhannya, yaitu keyakinan yang kuat akan kebesaran Tuhan. Analisis video, foto, dan teks berita yang dikaitkan dengan larik puisi tersebut terbukti berhasil menguatkan interpretasi terhadap kuatnya simbol mimetik dalam karya puisi “Di Palestina” dengan kenyataan di Palestina.

Kata Kunci; Kritik Mimetik, Makna, Puisi, Simbol

ABSTRACT

This research aims to describe the symbols, meanings, and mimetic evidence in the poem “Di Palestina” by Narudin in representing the reality of Palestine. A literature review is used to focus the analysis on a single poem without comparing it to other works. The qualitative research method allows researchers to explore the deeper meanings of the poem “Di Palestina” and then compare them to the social reality in Palestine using mimetic evidence such as videos, photos, and relevant news texts. The data in this research consist of lines of poetry and news about Palestine, particularly between 2014 and 2018. The data source for this research is the book “Ranting Mimpi di Matamu” by Narudin. Data collection techniques involve reading, observing, and note-taking. Data analysis techniques use methods of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research indicate that in the poem “Di Palestina” by Narudin, symbols such as blank symbols, natural symbols, and private symbols are used, with a total of 14 data points, including 4 blank symbols, 3 natural symbols, and 7 private symbols. These data depict the suffering of the Palestinian people both realistically and symbolically. Fourteen types of meanings are obtained, including 7 ideational meanings, 6 referential meaning, and 1 emotive meaning. The poem “Di Palestina” by Narudin signifies tension, wounds, loss, and suffering. However, the poem also portrays the relationship between the Palestinian people and their God, reflecting a strong belief in the greatness of the divine. The analysis of videos, photos, and news texts associated with the lines of poetry successfully strengthens the interpretation of the strong mimetic symbols in the poem “Di Palestina” with the reality in Palestine.

Keywords; Mimetic Criticism, Meaning, Poetry, Symbol

PENDAHULUAN

Sastra bukanlah hal yang asing dalam kehidupan masyarakat masa kini, baik bagi kaum intelektual maupun non-intelektual. Sastra telah menyentuh berbagai ranah kehidupan dari masa ke masa. Sebagai salah satu karya sastra, puisi memiliki bahasa paling khas. Bahasa yang terkandung dalam puisi memiliki unsur estetika yang tinggi dan membutuhkan penafsiran yang mendalam. Puisi menggunakan bahasa yang padat, singkat, berirama, dan diksi yang imajinatif. Penentuan makna puisi tidak terbatas pemaknaan kata-kata yang terbaca dalam puisi, tetapi juga mendalami puisi secara genetika (Hudhana, 2018).

Kritik mimetik adalah cabang kritik sastra yang membandingkan sejauh mana karya sastra dalam menggambarkan realitas kehidupan. Menurut sudut pandang mimetik, karya sastra merupakan tiruan atau perpaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang yang mengacu pada suatu kenyataan. Karya sastra cenderung mengambil cerita dari kehidupan nyata dengan menggambarkan berbagai aspek, termasuk sosial, budaya, agama, sejarah, serta aspek lainnya. Melalui kemampuan imajinasi pengarang, karya sastra mampu merekonstruksi dan menggambarkan realitas sosial, budaya, dan emosional secara mendalam. Pengarang menggunakan kata-kata saat mereproduksi keadaan sehari-hari sehingga memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami berbagai aspek kehidupan dengan lebih mendalam. Karya sastra tidak hanya menciptakan kisah, tetapi juga meretas lapisan-lapisan kebenaran manusiawi yang menghubungkan pembaca dengan realitas yang ada di sekitarnya (Rahmawati et al., 2022).

Puisi "Di Palestina" karya Narudin merupakan salah satu karya sastra yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan. Puisi tersebut ditulis tahun 2017, yakni saat situasi Palestina sedang dalam keadaan yang sangat kacau dan memprihatinkan. Puisi "Di Palestina"

secara implisit menggambarkan penderitaan yang dialami oleh rakyat Palestina dengan sebenar-sebenarnya sebagaimana yang terjadi secara nyata di Palestina. Sudah puluhan tahun konflik tersebut berlangsung, hingga kini belum juga menemukan titik terang sekalipun menjadi sorotan dunia internasional. Militer Israel melakukan berbagai serangan militer ke wilayah Palestina, khususnya Jalur Gaza. Militer Israel melakukan pengeboman yang masif, baik melalui jalur darat, udara, dan laut serta menargetkan anak-anak, perempuan, ibu hamil, penyandang disabilitas, paramedis, institusi pendidikan, dan awak media/jurnalis (Susanto, 2021). Seluruh dunia menyoroti kekacauan yang terjadi di Palestina, tidak terkecuali Indonesia. Berbagai media pemberitaan di Indonesia tidak pernah telat menyiarkan berita terbaru tentang peristiwa yang terjadi di Palestina, baik melalui televisi, media online, maupun media cetak.

Ada beberapa alasan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. *Pertama*, isu Palestina terus menjadi perhatian, berkelanjutan, dan mendalam di tingkat global. *Kedua*, penelitian ini ingin membandingkan makna yang terkandung dalam larik-larik puisi dengan realitas yang terjadi di Palestina secara langsung. Peneliti menganalisis puisi "Di Palestina" karya Narudin karena puisi tersebut menggunakan bahasa yang unik dan indah, mengandung makna yang bersifat simbolis, dan larik-lariknya merupakan representasi dari kenyataan. *Ketiga*, Narudin merupakan seorang sastrawan Indonesia yang produktif menghasilkan karya-karya seperti puisi, novel, cerpen, yang kental akan nilai sosial dan religinya.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, mendeskripsikan simbol dalam puisi "Di Palestina" karya Narudin dalam merepresentasikan realitas Palestina. *Kedua*, menginterpretasikan makna simbol dalam puisi "Di Palestina" karya Narudin dalam merepresentasikan realitas Palestina. *Ketiga*,

mendesripsikan bukti mimetik dalam puisi “Di Palestina” karya Narudin dalam merepresentasikan realitas Palestina.

Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan ilmu yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan, penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi) karya sastra. Sebuah karya sastra perlu diinterpretasi dan dianalisis terlebih dahulu sebelum mencapai tahap penilaian. Analisis karya sastra sangat diperlukan karena karya sastra merupakan struktur yang kompleks sehingga tidak dapat dimengerti dengan baik tanpa dianalisis. Selain analisis, interpretasi juga tidak kalah penting sebagai indikator ketepatan penilaian. Menurut Abrams, interpretasi ada dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Interpretasi dalam arti sempit yakni memperjelas atau menjernihkan arti bahasa melalui sarana analisis, parafrase, dan komentar. Sementara itu, interpretasi dalam arti yang luas adalah memperjelas karya sastra dalam segala aspeknya, seperti jenis karya sastra, unsur-unsur, tema, dan efek-efeknya (Pradopo, 2017).

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *krenein* yang berarti menghakimi, membanding, atau menimbang, sedangkan orang yang melakukan pertimbangan dan penghakiman disebut *krites*. Kritik sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis dalam bentuk tertulis. Kritik sastra memiliki fungsi utama untuk memelihara dan mengembangkan karya sastra melalui analisis struktur, memberikan penilaian terhadap mutu karya sastra, menunjukkan kekuatan dan kelemahan karya sastra, serta memberikan saran yang membangun sehingga dapat meningkatkan mutu karya sastra (Semi, 2021).

Kritik sastra juga dapat didefinisikan sebagai penilaian lemah-kuatnya karya sastra, baik dari segi isi maupun gaya penyajiannya. Karya sastra memberikan pemahaman yang

lebih baik kepada karya sastra. Kritik sastra juga membantu pengarang untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana pembaca membaca dan memaknai karya sastra. Kritik sastra yang baik adalah kritik yang mudah dibaca dan mudah ditangkap maksudnya sekalipun untuk kalangan pembaca awam (Suharto, 2022).

Pendekatan Mimetik

Kritik mimetik adalah perbandingan antara karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Penilaian dalam kritik mimetik didasarkan pada istilah estetika mengenai kejelasan, intensitas, dan perbandingan yang berpola, keluasan dan kedalaman yang mirip dengan kehidupan. Kejelasan mengacu pada sejauh mana karya sastra mampu mengomunikasikan ide atau pesan dengan jelas kepada pembaca. Intensitas menyoroti seberapa kuat dan mendalam ekspresi yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Perbandingan yang berpola merujuk pada penggunaan pola dan hubungan antar unsur dalam karya sastra. Keluasan menggambarkan sejauh mana karya sastra merangkum dan mencakup berbagai aspek kehidupan atau tema yang relevan. Kedalaman yang mirip dengan kehidupan merupakan pengukuran kemampuan karya sastra untuk merangkul kompleksitas dan makna yang mendalam, menciptakan representasi yang autentik atau menyerupai realitas kehidupan. Menurut pandangan mimetik, sebuah karya sastra dinyatakan baik jika kenyataan diungkapkan dengan tepat dan lengkap. Dengan kata lain, karya tersebut harus mampu menampilkan ciri-ciri yang khas dan mendalam dari realitas yang diusungnya (Asriningsari & Umayu, 2016).

Objek yang dianalisis dengan pendekatan mimetik perlu dipertegas dengan penggambaran aspek-aspek alam dan pencerminan menggunakan gambaran kehidupan di dunia nyata. Perbandingan isi karya sastra dengan realitas yang ditiru sangat penting

dideskripsikan dalam analisisnya. Kemudian, kata-kata dalam karya sastra, khususnya puisi merupakan ekspresi dari berbagai bentuk emosi dan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan, sejatinya dituangkan melalui tulisan dan diwakili oleh simbol, gaya, tanda, dan ungkapan tertentu yang diungkapkan pengarang untuk memperoleh efek-efek tertentu (Afham, 2021).

Simbol

Simbol berasal dari kata *symbolien*. *Symbolien* merupakan bahasa Yunani yang berarti mencocokkan dua bagian atau kepingan (*symbola*) dari barang yang telah dibelah atau dipecah. Rupa simbol bukan hanya kata-kata, melainkan segala sesuatu yang digunakan untuk mempresentasikan pikiran dan kebudayaan. Menurut Charles S. Peirce, simbol adalah tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang alamiah antara penanda dengan petanda dan hubungan tersebut bersifat konvensional. Sementara itu, Ricour mengatakan simbol adalah ungkapan yang mengandung makna ganda; makna pertama merupakan makna referensial/denotatif dan makna kedua merupakan makna konotatif dan sugestif. Adapun, simbol yang biasa digunakan dalam karya sastra adalah benda-benda dan makhluk di luar manusia (Marangga, 2020).

Simbolisme tidak bersifat universal, melainkan tercermin dalam norma, nilai, dan konteks budaya yang membentuk interpretasinya. Pengarang menggunakan simbol sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dengan kedalaman makna, dan pemahaman terhadap simbol tersebut menjadi semacam kode yang berakar dalam suatu komunitas. Simbol jauh melampaui makna literal atau fisiknya, menjadi elemen yang sarat dengan konotasi dan makna tersembunyi. Pemilihan simbol oleh pengarang tidaklah sembarangan. Setiap simbol memiliki relevansi dengan tema, emosi, atau konsep kompleks yang ingin

disampaikan. Dalam karya sastra, simbol berfungsi sebagai bahasa tersirat yang memungkinkan penyajian ide atau gambaran yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Dengan demikian, simbol bukan hanya alat dekoratif, tetapi merupakan kunci untuk memahami lapisan-lapisan mendalam dalam pengalaman sastra (Zurrahmah et al., 2022).

Aminuddin mengatakan simbol terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. *Blank symbol* adalah simbol yang memiliki makna yang jelas dan konkret, dan biasanya tidak memerlukan interpretasi yang rumit. Simbol ini secara langsung mewakili objek atau konsep tertentu tanpa banyak ruang untuk interpretasi. *Natural symbol* adalah simbol yang menggunakan elemen alam atau alam semesta sebagai representasinya. Simbol ini seringkali memiliki makna yang lebih luas dan bisa diinterpretasikan secara figuratif. Jenis simbol ini dapat berupa kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, fenomena tanah, air, dan udara. *Private symbol* adalah simbol yang memiliki makna yang lebih subjektif dan dapat bervariasi antar individu atau budaya. Simbol ini seringkali tercipta oleh pengarang untuk menyampaikan makna tertentu yang mungkin tidak jelas bagi pembaca (Andrian, 2024).

Makna

Makna diartikan sebagai maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, dan perilaku manusia atau kelompok. Terdapat tiga konsep makna, yaitu makna emotif, makna referensial, dan makna ideasional. Makna emotif adalah makna yang berkaitan dengan ekspresi emosi atau perasaan penutur, yakni antara penulis dan pembaca, pembicara dan pendengar. Makna emotif mencakup nuansa perasaan, sikap, atau emosi yang disertakan dalam tulisan atau ucapan. Makna referensial adalah makna yang berkaitan langsung dengan objek dunia nyata atau konsep

yang diacu oleh kata atau kalimat. Makna referensial bersifat literal atau konkret dari suatu ungkapan. Makna ideasional adalah makna yang berkaitan dengan ide, konsep, atau makna abstrak dari suatu ungkapan. Makna ideasional melibatkan pemahaman konsep yang lebih kompleks atau ide-ide yang tidak dapat diukur secara langsung seperti metafora dan simbol (Ginting & Azis, 2023)

Bukti Mimetik

Bukti mimetik merujuk pada kemampuan puisi untuk meniru atau menciptakan gambaran realitas dari dunia nyata. Selain itu, bukti mimetik juga mengacu pada elemen-elemen yang menciptakan gambaran nyata yang terasa hidup dan dapat dikenali dalam karya sastra. Bukti ini memberikan kesan bahwa apa yang diwakili oleh seni atau teks sastra sangat mirip dengan pengalaman manusia sehari-hari. Bukti mimetik dapat berupa deskripsi yang mendalam tentang karakter, tempat, atau peristiwa, sehingga pembaca merasa seolah-olah berada di dalam cerita.

Puisi

Puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, majas, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur dengan memperhatikan pembaca. Pengarang menciptakan karya yang menggambarkan pengalaman manusia dengan menggunakan bahasa yang kreatif dan penuh dengan makna. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan dan memahami dunia dari sudut pandang pengarang yang dituangkan dalam puisi (Suryaman, 2013). Puisi berkaitan dengan proses dan cara berpikir. Proses berpikir yakni kemampuan menggunakan akal budi, angan, ingatan, dan kata hati untuk menciptakan sesuatu dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai suatu peristiwa yang menjadikan puisi sebagai hasil cipta yang konkret. Puisi dapat konkret secara imajinatif dan secara faktual. Konkret secara imajinatif

artinya kebenaran yang dalam puisi hanya dapat diterima oleh individu yang memiliki latar belakang pengalaman yang sama dengan penyair. Sebaliknya, konkret secara faktual berarti kebenaran yang ada dalam puisi dapat diterima oleh masyarakat secara umum (Samsuddin, 2019).

Struktur puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur ini membangun puisi secara internal. Struktur fisik puisi atau metode penyampaian suatu hakikat puisi meliputi tipografi, diksi, imaji, kata konkret, majas, dan rima/irama. Struktur batin puisi atau hakikat suatu puisi mencakup tema/makna, rasa, nada, dan tujuan. Selain unsur yang membangun puisi dari dalam, terdapat juga unsur yang membangun puisi dari luar. Unsur ekstrinsik puisi merupakan unsur-unsur pembangun puisi yang berasal dari luar tubuh puisi. Unsur ekstrinsik memengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni. Unsur ekstrinsik mencakup empat aspek, yaitu aspek historis, psikologis, filsafat, dan religius. Aspek historis berkenaan dengan unsur-unsur kesejarahan, baik sejarah kehidupan penyair secara pribadi dan lingkungannya, sejarah orang-orang di sekitar penyair, maupun sejarah-sejarah lainnya seperti sejarah suatu daerah, tokoh, atau peristiwa yang penting. Aspek psikologis merupakan aspek kejiwaan pengarang yang termuat dalam puisi. Aspek filsafat berkaitan erat dengan puisi karena tanpa berfilsafat seorang penyair hampir tidak mungkin dapat menulis puisi lantaran ide adalah produk dari filsafat. Aspek religius berkenaan dengan keyakinan pengarang pada suatu hal, seperti sikap, norma, dan hal-hal lain yang tercermin dalam tema yang umum diangkat oleh penyair (Harijanti, 2020). Struktur fisik adalah sarana penulis dalam mengungkapkan makna puisi yang diciptakan. Struktur fisik membangun puisi agar terlihat makna ungkapannya dalam bentuk diksi. Sementara itu, struktur batin merupakan

isi atau makna yang terkandung dalam sebuah puisi (Handiani, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, serta bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna (Abdussamad & Sik, 2021). Jenis penelitian ini menggunakan tinjauan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, film, karya seni, dan sebagainya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian (Dahlan, 2018). Objek penelitian ini adalah representasi mimetik pada puisi "Di Palestina" karya Narudin melalui interpretasi terhadap simbol dan bukti mimetik.

Data primer dalam penelitian ini berupa larik-larik yang terdapat dalam puisi "Di Palestina". Selanjutnya, data lain yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berita, baik berupa video, foto, maupun teks tentang situasi di Palestina pada saat puisi tersebut diciptakan, yang berasal dari sumber-sumber berita yang diakui secara global seperti Aljazeera, CNN, AP Archive, serta media lokal seperti CNN Indonesia, TvOne, Kompas tv, dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku "Ranting Mimpi Di Matamu" karya Narudin yang mana di dalamnya terdapat puisi 'Di Palestina'.

Pengumpulan data menggunakan tinjauan dokumen dengan teknik baca, simak, dan catat. Tinjauan dokumen adalah cara pengumpulan data dengan meninjau dokumen-dokumen yang sudah ada (Khalsiah et al., 2018). Langkah-langkahnya adalah: 1) Peneliti membaca puisi "Di Palestina" secara tuntas berulang-ulang kali sehingga memperoleh informasi penting seperti

struktur, simbol, makna, dan teks berita, 2) peneliti menyimak video dan foto berita yang relevan dengan larik-larik puisi dari berbagai sumber berita, dan 3) peneliti mencatat seluruh data yang didapat dari hasil baca dan simak.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data-data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, dan uji kecocokan. Kategori data terdiri dari tiga, yaitu data yang memuat pandangan yang sama, data yang memuat pandangan yang berbeda, dan data yang lebih spesifik dari sumber-sumber data tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, kategorisasi dilakukan pada analisis jenis simbol, makna, dan bukti mimetik.

Teknik analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola dalam penelitian sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan oleh peneliti setelah data-data hasil temuan dianggap kredibel dan didukung fakta-fakta yang valid. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menarik simpulan serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan proses reduksi serta penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap puisi "Di Palestina" karya Narudin, peneliti menemukan tiga jenis simbol yang terkandung dalam puisi tersebut, yaitu *Blank*

Symbol, *Natural Symbol*, dan *private symbol*. *Private Symbol* adalah jenis simbol yang paling banyak peneliti temukan, sedangkan *Natural Symbol* adalah jenis simbol yang paling sedikit ditemukan karena larik-larik puisi ini menggunakan diksi-diksi yang unik dan khas. *Blank Symbol* juga ditemukan dalam puisi ini. Terdapat 14 data untuk keseluruhan jenis simbol dengan rincian: 7 data *Private Symbol*, 4 data *Blank Symbol*, dan 3 data *Natural Symbol*.

Untuk jenis makna, peneliti menemukan tiga jenis makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Ketiga makna itu adalah makna emotif, makna referensial, dan makna ideasional. Jenis makna yang paling banyak ditemukan adalah makna ideasional, kemudian makna referensial karena larik puisi ini mengandung unsur mimetisme dari peristiwa nyata di Palestina. Jenis makna yang paling sedikit ditemukan

adalah makna emotif karena tidak banyak ungkapan perasaan dalam puisi ini. Terdapat 14 data untuk keeluruhan jenis makna, yaitu 7 data makna ideasional, 6 data makna referensial, dan 1 data makna emotif.

Berdasarkan analisis terhadap jenis simbol dan jenis makna tersebut, puisi “Di Palestina” karya Narudin bermakna ketegangan, luka, kehilangan, dan penderitaan. Namun, puisi tersebut juga menggambarkan Hubungan antara penduduk Palestina dengan Tuhannya, yaitu keyakinan yang kuat akan kebesaran Tuhan. Interpretasi makna ini dikuatkan oleh bukti-bukti mimetik berupa video, teks berita, dan gambar yang berkaitan dengan larik puisi “Di Palestina”.

Data-data tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Jenis Simbol, Jenis Makna, dan Makna Puisi “Di Palestina” Karya Narudin

No.	Larik Puisi Per Bait	Jenis Simbol			Jenis Makna			Makna Puisi
		BS	NS	PS	Emo	Ref	Ide	
1.	<i>Tak ada matahari di Palestina,</i> <i>kecuali sorot matamu: bom dan api---</i>	√	√			√		Asap hitam tebal yang timbul akibat ledakan bom dan rudal, serta kebakaran bangunan dan kepulan debu yang menjulang sehingga menutupi langit Palestina dan menghalangi cahaya matahari yang menerangi bumi Palestina. Akibatnya, suasana di Palestina senantiasa bagaikan malam hari karena diliputi kegelapan.
2.	<i>Di Palestina tak ada bulan,</i> <i>hanya jubah kegulitaan di dadamu.</i>		√	√	√		√	Keadaan mencekam sehingga menimbulkan rasa trauma, hampa, pasrah, kerisauan dan kecemasan hati penduduk Palestina.

3.	<p><i>Tiada tempat istirahat di Palestina, selain butir-butir pasir jadi rumah ibadah.</i></p> <p><i>Tempat kerajaan keluh-kesah.</i></p>	√	√	√	√	√	<p>Tidak ada tempat yang aman di Palestina. Serangan dan penghancuran terhadap manusia dan bangunan terjadi di setiap tempat. Warga Palestina kehilangan rumah, tempat pengungsian, bangunan sekolah, rumah sakit, bahkan rumah ibadah. Semuanya telah rata dengan tanah.</p>
4.	<p><i>Di Palestina tak ada lelaki dan perempuan.</i></p> <p><i>Keduanya berkelamin lunak selunak akal terserak.</i></p>	√		√		√	<p>Korban yang paling banyak berjatuhan adalah perempuan dan anak-anak. Mereka dibombardir tanpa pandang bulu di setiap tempat, bahkan di tempat yang dinyatakan aman sekalipun seperti rumah sakit.</p>
5.	<p><i>Di Palestina tak ada orang tua, tiada bocah karena bocah menggendong jiwa ayah-ibunya terbelah-belah</i></p>	√		√		√	<p>Korban yang paling banyak berjatuhan adalah perempuan anak-anak. Target utama penyerangan adalah warga sipil dari semua kalangan. Mereka membunuh siapa pun yang ditemui dengan sangat keji.</p>
6.	<p><i>Kucium kepulan debu wangi surgawi di Palestina.</i></p> <p><i>Kulihat malaikat meluruhkan sayap-sayapnya, menutupi darah, amarah, dan seluruh</i></p>			√		√	<p>Penduduk Palestina bernapas dengan menghirup udara yang bercampur debu, tetapi mereka tidak berputus asa karena dalam hati mereka percaya kepada Tuhan-nya dan menyakini ajarannya dengan kuat. Bahwasanya tanah Palestina adalah tanah tumpah darah yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka yang mempertahankan tanah tersebut dengan menumpahkan darah mereka dan mengorbankan harta benda mereka demi kehormatan dan kedaulatan negeri mereka yang merupakan negeri yang diturunkan banyak nabi dan negeri di mana terdapat bangunan suci dan sakral serta pernah menjadi kiblat bagi</p>

	<i>makhluk berjalan tanpa kepala, tanpa kaki.</i>							umat Islam. Penduduk Palestina meyakini janji Tuhan mereka yang akan memberikan pahala dan membalas segala perjuangan mereka di jalan Allah dalam mempertahankan agama dan negerinya dengan balasan surga tinggi dan orang yang gugur dalam jihad tersebut diberi gelar kehormatan dengan panggilan syuhada. Jasad mereka tidak akan membusuk, melainkan tetap utuh dan mengeluarkan aroma yang wangi. Para syuhada memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Mereka yang gugur tidak akan merasakan sakit ataupun derita di akhir hayat mereka dan mereka juga tidak merasa menyesal sedikit pun, serta merasa senang terhadap orang-orang sepeninggalnya. Para malaikat turun langsung untuk menjemput roh-roh mereka dan meluruhkan sayap-sayapnya untuk menyucikan darah-darah jiwa-jiwa di sana sebagai pengampunan Allah terhadap dosa-dosa dan menghapus kesalahan mereka itu.
Jumlah		4	3	7	1	6	7	

Keterangan:

- BS : *Blank Symbol*
- NS : *Natural Symbol*
- PS : *Private Symbol*
- Emo : *Emotif*
- Ref : *Referensial*
- Ide : *Ideasional*

Tabel 2 Bukti Mimetik dalam Puisi “Di Palestina” Karya Narudin

Larik Puisi	Bukti Mimetik
<i>Tak ada matahari di Palestina, kecuali sorot matamu: bom dan api---</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. StarZ #999 dirilis tahun 2017 dengan judul: “The Suffering of Gaza-Palestine”. 2. TvOneNews 2018: “Lagi, Tentara Israel Tembak Mati Demonstran Palestina”. 3. CNN Indonesia: 2018: “Serangan Udara di Jalur Gaza” 4. CNN disiarkan tahun 2014 dengan judul: “Israel and Gaza: Inside the Conflict” 5. Gambar 4.1 Ledakan Hebat yang Menghasilkan Asap Hitam Memenuhi Langit Palestina akibat Tembakan Rudal Pesawat

	<p>Tempur Israel</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Gambar 4.2 Kepulan Asap di Bangunan Tempat Tinggal Warga Palestina 7. Gambar 4.3 Serangan Udara di Palestina 8. Gambar 4.4 Serangan Bom yang Menyebabkan Langit Palestina Gelap 9. Gambar 4.5 Asap Hitam Tebal yang Menutupi Matahari di Langit Palestina 10. Gambar 4.6 Bangunan-Bangunan Runtuh akibat Serangan Udara Israel yang Menghasilkan Ledakan Asap dan Debu 11. Gambar 4.7 Penampakan Kondisi Palestina setelah Diserang oleh Israel
<p><i>Di Palestina tak ada bulan, hanya jubah kegulitaan di dadamu</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Jazeera English "Gaza Neighbourhood Devastated by Israeli Bombing" 2. CNN 2014: "U.N. Shelter Bombed in Gaza Ends Cease-Fire" 3. Gambar 4.8 Situasi Malam Hari di Palestina Tahun 2017 4. Gambar 4.9 Warga Palestina Turun ke Jalan 5. Gambar 4.10 Data yang Menunjukkan Warga Palestina Tidak Cukup Tidur karena Terus-Menerus Berjaga Sepanjang Hari dan Malam serta Mengalami Gangguan Kecemasan
<p><i>Tiada tempat istirahat di Palestina, selain butir-butir pasir jadi rumah ibadah. Tempat kerajaan keluh-kesah.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. AP Archive tahun 2016 dengan judul: "Resident of Gaza Woke up to Flattened Homes on Tuesday, After Israel Launched What Could be a Long-Term Offensif Against the Hamas-Ruled Gaza Strip". 2. Al Jazeera English pada tahun 2015 dengan judul "Palestine Remix - Drone Footage: Shujaiya in Gaza" 3. KompasTv tahun 2017 dengan judul "Israel Hancurkan Rumah Warga Palestina" 4. Tempo.co "Selama Januari 2017, Israel Hancurkan 143 Rumah Palestina" 5. Kumparan.com "Israel Serang Masjid dan Gereja Palestina 1.000 Kali pada 2017" 6. Gambar 4.11 Pembongkaran Rumah Warga Palestina secara Paksa oleh Israel dengan Alat Berat 7. Gambar 4.12 Warga Palestina Salat di Antara Puing-Puing Bangunan 8. Gambar 4.13 Aksi Protes Warga Palestina di Jalur Gaza terhadap Tindakan Israel 9. Gambar 4.14 Warga Palestina Sedang Menunaikan Salat Berjemaah Usai Pembantaian Israel terhadap 55 Warga Sipil Palestina 10. Gambar 4.15 Suasana Warga Palestina Salat Beralas Pasir 11. Gambar 4.16 Israel Menyerang Para Jemaah Palestina yang Melaksanakan Salat di Masjid 12. Gambar 4.17 Israel Menghalau Warga Palestina yang Hendak Beribadah di Masjid 13. Gambar 4.18 Lubang-Lubang Besar di Tengah Kota yang Terdampak Serangan Udara Israel secara Bertubi-Tubi 14. Gambar 4.19 Kerusakan Bangunan di Palestina karena Serangan

	<p>Israel</p> <p>15. Gambar 4.20 Puing-Puing Bangunan Sisa Rumah Warga Palestina yang Dihancurkan oleh Israel hingga Rata dengan Tanah</p>
<p><i>Di Palestina tak ada lelaki dan perempuan. Keduanya berkelamin lunak selunak akal terserak.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Jazeera English tahun 2014 dengan judul "Gaza Neighbourhood Devastated by Israeli Bombing" 2. Gambar 4.21 Polisi Israel Menangkap Laki-Laki Palestina 3. Gambar 4.22 Israel Menangkap Wanita Palestina 4. Gambar 4.23 Wanita Palestina Menangisi Anak Mereka yang Gugur karena Serangan Israel
<p><i>Di Palestina tak ada orang tua, tiada bocah karena bocah menggendong jiwa ayah-ibunya terbelah-belah</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Channel 4 News tahun 2015 dengan judul "Gaza Conflict: Eyes that Symbolise Suffering of Children" 2. Al Jazeera English tahun 2018 dengan judul "Israel Accused of Abusing Detained Palestinian Minors" 3. Al Jazeera English pada tahun 2014 dengan judul "Gaza Neighbourhood Devastated by Israeli Bombing" 4. Gambar 4.24 Orang Tua yang Kehilangan Anaknya dan Menderita Luka Parah karena Serangan Israel 5. Gambar 4.25 Orang Tua Menunjukkan Foto Anaknya yang Ditangkap oleh Tentara Israel dan Tidak Pernah Kembali Lagi 6. Gambar 4.26 Para Orang Tua Menggendong Jenazah Anaknya di Palestina 7. Gambar 4.27 Data Jumlah Anak-Anak Palestina yang Dikurung dalam Sel Isolasi 8. Gambar 4.28 Israel Menangkap Anak-Anak dan Perempuan Palestina 9. Gambar 4.29 Anak Palestina Ditangkap oleh Tentara Israel 10. Gambar 4.30 Israel Menangkap Anak-Anak Palestina secara Masif 11. Gambar 4.31 Anak Palestina Menangis Pilu di Dekat Jenazah Orang Tuanya yang Telah Syahid
<p><i>Kucium kepulan debu wangi surgawi di Palestina. Kulihat malaikat meluruhkan sayap-sayapnya, menutupi darah, amarah, dan seluruh makhluk berjalan tanpa kepala, tanpa kaki.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. CNN 2014: "U.N. Shelter Bombed in Gaza Ends Cease-Fire" 2. Al-Quran surah Ali Imran ayat 123- 126 3. Al-Quran surah Ali Imran ayat 169-172 4. Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 153-157 5. Gambar 4.32 Jenazah Warga Palestina yang Bergelimpangan Usai Ditembak Mati oleh Tentara Israel 6. Gambar 4.33 Data Jumlah Warga Palestina yang Gugur dalam Serangan Israel 7. Gambar 4.34 Prosesi Salat Jenazah di Palestina

Blank Symbol atau simbol kosong adalah symbol dalam puisi tersebut berjumlah 4 data, jenis simbol yang maknanya sudah diketahui secara umum sekalipun makna tersebut bersifat konotatif. *Blank Symbol* memiliki makna yang jelas dan konkret dan biasanya tidak memerlukan interpretasi yang rumit. *Blank* symbol dalam puisi tersebut berjumlah 4 data, yaitu pada bait pertama *sorot matamu: bom dan api*, bait ketiga *tempat istirahat*, bait keempat *laki-laki dan perempuan*, dan bait kelima *orang tua dan bocah*.

Natural Symbol atau simbol alamiah adalah jenis simbol yang menggunakan elemen alam atau alam semesta sebagai representasinya. Simbol ini seringkali memiliki makna yang lebih luas dan bisa diinterpretasikan secara figuratif. *Natural symbol* dalam puisi ini berjumlah 3 data, yaitu pada bait pertama, *matahari*, bait kedua *bulan*, dan bait ketiga *butir-butir pasir jadi rumah ibadah*.

Private Symbol atau simbol pribadi adalah simbol yang memiliki makna yang lebih subjektif dan bervariasi antar individu atau budaya. Simbol ini seringkali tercipta oleh pengarang untuk menyampaikan makna tertentu yang mungkin tidak jelas bagi pembaca. *Private Symbol* dalam puisi ini berjumlah 7 data yaitu pada bait kedua *jubah kegulitaan di dadamu*, bait ketiga *tempat kerajaan keluh-kesah*, bait keempat *berkelamin lunak selunak akal terserak*, bait kelima *bocah menggendong jiwa ayah-ibunya terbelah-belah*, dan bait keenam *kucium kepulan debu wangi surgawi di Palestina, kulihat malaikat meluruhkan sayap-sayapnya, menutupi darah, amarah, dan seluruh makhluk berjalan tanpa kepala, tanpa kaki*.

Makna emotif adalah makna yang berkaitan dengan ekspresi perasaan atau emosi yang disampaikan oleh pengarang dalam puisi. Makna emotif mencakup bagaimana kata-kata dan gaya bahasa dipilih untuk mengekspresikan perasaan, suasana hati, atau pengalaman yang dirasakan atau diamati pengarang. Makna emotif terkait erat dengan efek yang ingin dicapai oleh penulis pada pembaca, seperti kesedihan, kegembiraan, atau kekecewaan. Dalam larik puisi ini, terdapat satu makna emotif yaitu pada bait kedua *hanya jubah kegulitaan di dadamu*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *jubah* adalah baju panjang (sampai di bawah lutut), berlengan panjang, seperti yang dipakai oleh orang Arab, padri, atau hakim, sedangkan *kegulitaan* merujuk pada kondisi atau situasi yang kacau, penuh dengan kekacauan,

atau keadaan tidak teratur dan berantakan, dapat merujuk pada keadaan sosial, politik, atau situasi di mana banyak ketidakpastian, kebingungan, atau ketidakstabilan. Dengan demikian, simbol jubah kegulitaan di dadamu bermakna perasaan trauma dan hampa yang telah melekat dalam keseharian penduduk Palestina.

Makna referensial adalah makna yang mengacu pada isi konkret atau gambaran objektif dari puisi. Makna referensial memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi atau merujuk pada hal-hal di dunia nyata yang diceritakan dalam puisi. Ini berkaitan dengan elemen-elemen naratif atau deskriptif yang dapat dikenali oleh pembaca. Pada larik puisi ini, terdapat lima makna referensial, yaitu pada bait pertama *Tak ada matahari di Palestina, kecuali sorot matamu bom dan api*, bait ketiga *Tiada tempat istirahat di Palestina, selain butir-butir pasir jadi rumah ibadah. Tempat kerajaan keluh kesah*, dan bait kelima *Di Palestina tak ada orang tua, tiada bocah karena bocah menggendong jiwa ayah-ibunya terbelah-belah*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Matahari* adalah bintang yang merupakan pusat tata surya, memancarkan panas dan cahaya ke Bumi dan planet-planet lain yang mengedarinya, sebagian besar kandungannya berupa hydrogen dan helium. Pada larik ini, *matahari* merujuk pada wujud matahari yang sebenarnya. Demikian halnya pada simbol-simbol lain yang memiliki arti secara harfiah. *Sorot matamu* seringkali menggambarkan ekspresi emosi atau perasaan seseorang. Bom berarti senjata yang bentuknya seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan besar atau menghancurkan sesuatu, seperti bangunan, kendaraan, atau sasaran lainnya. Sementara itu, *api* artinya panas dan cahaya yang bersal dari sesuatu yang terbakar.

Tempat istirahat atau tempat istirahat adalah ruang atau tempat di mana seseorang dapat

merasa tenang, nyaman, dan mendapat kehangatan. Tempat istirahat bisa berupa rumah, taman, rumah ibadah, atau tempat yang memiliki nilai sentimental bagi seseorang. Tempat istirahat penting untuk mengisi ulang energi, merefleksikan diri dan merasa aman. Butir-butir pasir jadi rumah ibadah adalah kondisi ketika seluruh bangunan telah dihancurkan, termasuk rumah ibadah, tetapi warga Palestina tetap kukuh dan teguh dalam bertawakal kepada Tuhannya. *Tempat kerajaan keluh-kesah* adalah tempat orang-orang meluapkan keluh-kesah dan penderitaan mereka. *Bocah menggendong jiwa ayah-ibunya terbelah-belah*. bermakna anak-anak yang memikul beban orang tuanya. Anak-anak di Palestina menjadi korban yang paling banyak gugur. Semua simbol tersebut merujuk pada situasi sebenarnya di Palestina.

Makna ideasional adalah makna yang merujuk pada gagasan atau tema yang dibahas dalam puisi. Makna ini mencakup pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang seringkali lebih abstrak dan filosofis. Dalam puisi ini, larik yang bermakna ideasional yaitu pada bait kedua *Di Palestina tak ada bulan*, bait keempat *Di Palestina tiada lelaki dan perempuan*. Keduanya *berkelamin lunak selunak akal terserak*, bait kelima *Di Palestina tak ada orang tua, tiada bocah*, dan bait keenam *Kucium kepulan debu wangi surgawi di Palestina. Kulihat malaikat meluruhkan sayap-sayapnya, menutupi darah, amarah, dan seluruh makhluk berjalan tanpa kepala, tanpa kaki*. Simbol-simbol dalam larik ini memiliki makna yang lebih kompleks.

Demikianlah interpretasi puisi "Di Palestina" karya Narudin. Lima bait pertama yang ditulis menggunakan sudut pandang orang ketiga menggambarkan situasi Palestina yang penuh kekacauan dan kehancuran. Sementara itu, bait keenam ditulis menggunakan sudut pandang orang pertama yang mewakili keyakinan pengarang terhadap kondisi korban-korban di Palestina. Bait keenam ini adalah bagian

terpenting dari puisi. Melalui bait ini, Narudin menegaskan segala macam penderitaan yang dialami oleh warga Palestina tidaklah sia-sia. Warga Palestina mendapatkan ganjaran yang besar, yakni surga yang telah disediakan Allah Swt. untuk mereka.

Puisi "Di Palestina" ini merupakan pandangan yang dituangkan oleh penulis dalam menirukan dan mencerminkan gambaran kejadian nyata di palestina ke dalam sebuah puisi, karena pada tahun 2017 keadaan di Palestina makin memanas, suasana mencekam, huru-hara terjadi di mana-mana, pasukan Israel makin gencar melakukan operasi militer seperti pengeboman, penculikan, pendudukan, penyiksaan, hingga pembunuhan. Israel melakukan kejahatan dan kekerasan yang serius dengan merampas hak dan kebebasan penduduk Palestina dalam menjalani kehidupan secara normal. Kejahatan serius Israel di antaranya ialah pengusiran penduduk, penghancuran rumah-rumah warga bahkan fasilitas umum seperti rumah sakit dan sumber air bersih yang merupakan objek vital yang paling dibutuhkan masyarakat, Israel juga menghadang penduduk Palestina untuk beribadah, masjid-masjid dirusak, para penduduk yang melaksanakan ibadah ditangkap, sebagian dari mereka tidak kembali lagi. Tidak hanya warga sipil, Israel juga bertindak kejam terhadap wartawan yang meliput. Banyak anak-anak kehilangan orang tuanya, perempuan kehilangan suaminya, tak sedikit pula yang terluka parah dan cacat.

Hal inilah yang mendorong pengarang untuk mengabadikan gambaran kejadian itu ke dalam sebuah puisi. Sang pengarang mengajak pembacanya masuk ke dalam puisi ini untuk menyelami peristiwa yang menimpa rakyat palestina secara langsung. Setiap lariknya mampu membuat pembaca tersentuh dan merasakan emosi karena efek penggunaan majas dan imaji yang tepat. Larik-larik puisi tersebut mengandung *blank symbol*, *natural symbol*, dan *private symbol*. Di antara ketiga jenis simbol

tersebut, *private symbol*-lah yang paling dominan serta *blank symbol* yang paling sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa puisi "Di Palestina" telah melalui proses kreatif pengarang yang sedemikian rupa sehingga larik puisi tersebut disajikan dengan simbol-simbol yang unik. Pernyataan ini dikuatkan dengan pengakuan pengarang kepada peneliti melalui *live chat* YouTube "Narudin Pituin" pada 11 Desember 2023. Narudin membenarkan bahwa larik-larik puisi "Di Palestina" mengandung unsur mimetik dari situasi sebenarnya di Palestina dan ditambah unsur kreasio dalam penciptaan puisi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada puisi "Di Palestina" karya Narudin menggunakan pendekatan mimetik, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan bukti-bukti mimetik yang mencakup video, foto, dan teks berita yang memiliki relevansi yang tinggi dengan larik-larik puisi tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Narudin menggunakan simbol-simbol yang mendalam dan makna-makna tersembunyi untuk merefleksikan realitas yang kompleks di Palestina. Terdapat 14 simbol dalam puisi tersebut dengan rincian 4 *blank symbol*, 3 *natural symbol*, dan 7 *private symbol*. Untuk jenis makna, diperoleh 14 data, yaitu 7 makna ideasional, 6 makna referensial, 1 makna emotif. Simbol-simbol tersebut bermakna kehancuran dan penderitaan yang dialami oleh warga Palestina akibat serangan-serangan yang dilakukan oleh Israel. Namun, penderitaan yang mereka rasakan selama hidup tidaklah sia-sia. Mereka mendapatkan ganjaran berupa surga yang disediakan Allah Swt. untuk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afham, M. N. (2021). Kritik Mimetik Puisi" Barangkali Karena Bulan" Karya WS Rendra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 163–166.
- Andrian, M. H. (2024). *Jenis Simbol dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah Karya H. Akhmad T. Bacco: Kajian Semiotika*. Sastra Indonesia.
- Asriningsari, A., & Umayana, N. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. UPGRI PRESS.
- Dahlan, A. (2018). *Kritik Sosial Dalam Sajak Alang-Alang Karya Abdul Wachid Bs (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. IAIN Purwokerto.
- Ginting, R. P., & Azis, A. (2023). Analisis Semantik: Nilai Persahabatan antara Piko dan Ucup melalui Dialog Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 348–354.
- Handiani, M. P. (2023). Analisis Strukturalisme Puisi Modern "Enam" Menggunakan Pendekatan Objektif Karya Putu Wijaya. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 99–107.
- Harijanti, S. (2020). *Modul pembelajaran SMA bahasa Indonesia Kelas X*. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Hudhana, W. D. (2018). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Khalsiah, R., Fadhillah, N., Praza, R., & Desariawati, N. (2018). An Analysis of Culture Value in Adat Bak Poe Teumeureuhom. *Hukom Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putro Phang, Reusam Bak*.
- Marangga, S. (2020). Makna Benda Simbolik dalam Kumpulan Puisi Mahna Hauri Karya Hasan Aspahani Pendekatan Semiotik Michael Riffaterre. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(4), 705–715.
- Pradopo, R. D. (2017). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13–23.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Penerbit Deepublish.
- Semi, A. (2021). *Kritik Sastra*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*,

- Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Suharto, P. (2022). *Kritik Sastra Ramah Lingkungan*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/882/kritik-sastra-ramah-lingkungan>
- Suryaman, M. & W. (2013). *Puisi indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 1-87. <https://adoc.pub/puisi-indonesia-oleh-maman-suryaman-wiyatmi.html>
- Susanto, F. A. V. (2021). *Analisis Isu Konflik Israel-Palestina*. Researchgate. <https://www.researchgate.net/publication>
- Zurrahmah, Z., Rahayu, R., & Pratiwi, R. A. (2022). Semiotika Pierce Dalam Cerpen Harian Tempo Edisi Agustus-September 2020. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 259-265.